



Penerapan Metode Tutor Sebaya (*peer tutor*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Komposisi Fungsi

Fiisyatil Kamilah¹, Shofia Hidayah^{2*}, Istriningsih³

^{1,2} Universitas Nurul Jadid, Indonesia

³ MAN 1 Probolinggo, Indonesia

*Corresponding Author: ✉ shofiahidayah@unuja.ac.id

Submitted: 28 October 2025 | Revised: 25 November 2025 | Accepted: 29 November 2025

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan metode Tutor sebaya (*peer tutor*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi komposisi fungsi. Metode Tutor sebaya (*peer tutor*) adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu teman sekelasnya dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas belajar. Permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 24 siswa kelas XI D. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif komparatif. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 59,13 dengan persentase ketuntasan belajar 37,5%. Setelah penerapan metode Tutor sebaya (*peer tutor*) pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 76,45 dengan ketuntasan belajar 62,5%. Selanjutnya, pada siklus II, rata-rata nilai mencapai 86,67 dengan ketuntasan belajar 100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Tutor sebaya (*peer tutor*) dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi komposisi fungsi.

Kata Kunci: Hasil belajar, tutor sebaya, komposisi fungsi

Abstract

This study is a Classroom Action Research that applies the Peer Tutor method to improve students' mathematics learning outcomes on the topic of function composition. The Peer Tutor method is a learning approach that involves higher-achieving students assisting their classmates in understanding the material and completing learning tasks. The problem addressed in this research is the low learning outcomes and lack of student engagement. The study was conducted in two cycles, and each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were 24 students of class XI D. The data were analyzed using comparative quantitative descriptive analysis. In the pre-cycle stage, students' average score was 59.13 with a mastery learning percentage of 37.5%. After implementing the Peer Tutor method in Cycle I, the average score increased to 76.45 with a mastery percentage of 62.5%. In Cycle II, the average score reached 86.67 with 100% mastery learning. The results indicate that the application of the Peer Tutor method can improve students' learning outcomes and engagement in mathematics, particularly in the topic of function composition.

Keywords: Learning Outcomes, peer tutor, function composition



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan fundamental bagi perkembangan dan kemajuan suatu negara, sekaligus berperan dalam membentuk aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Pendidikan tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan pertumbuhan aspek sosial-emosional pada setiap individu (Nisa et al., 2024). Seperti yang diungkapkan oleh Atmaja (2023), pendidikan seharusnya menumbuhkan karakter siswa dengan menekankan nilai-nilai toleransi dan moralitas melalui saling menghormati, kerja sama, dan apresiasi terhadap keragaman manusia di lingkungan sekolah, sehingga menghasilkan generasi individu berkualitas tinggi yang berintegritas. Pendidikan perlu diarahkan pada kepentingan siswa, yaitu dengan menyediakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, latar belakang, dan kondisi sosial-emosional mereka, melalui penerapan strategi, model, metode, dan media pembelajaran yang efektif dan inovatif. Selain itu, Pendidikan juga perlu dikelola secara menyeluruh agar mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan zamannya. Oleh karena itu, penggunaan strategi, model, metode, dan media pembelajaran yang efektif dan inovatif merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Setiap siswa adalah individu dengan karakteristik, potensi, dan tingkat kecerdasan yang unik sesuai dengan bakat alaminya. Keragaman ini muncul sebagai hasil dari berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, pola pendidikan keluarga, dukungan yang diterima, lingkaran sosial, dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, siswa memerlukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai hasil belajar optimal (Oktaviana et al., 2025). Pendapat ini sejalan dengan Farid et al. (2022), yang menekankan pentingnya guru memahami karakteristik siswa sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang bermakna dan mendorong peningkatan aktivitas siswa. Melalui pemahaman terhadap keragaman ini, guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran sehingga setiap siswa merasa dihargai dan terlibat secara aktif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. Salah satu bentuk perbedaan kemampuan siswa dapat terlihat dari tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tertentu. Salah satu materi yang sering menjadi tantangan bagi siswa dalam pembelajaran matematika adalah komposisi fungsi. Materi ini menuntut pemahaman konsep yang kuat mengenai hubungan antar fungsi serta keterampilan dalam melakukan operasi fungsi secara sistematis. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep ini, terutama dalam menentukan hasil komposisi dari dua fungsi yang berbeda (Pramesti & Ferdianto, 2021). Kesulitan tersebut sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar fungsi serta rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih aktif, saling membantu, dan mampu membangun pemahamannya melalui interaksi dengan teman sebaya.

Metode bimbingan sebaya adalah pendekatan yang memberikan kebebasan kepada siswa yang bertindak sebagai tutor untuk menciptakan cara-cara menjelaskan materi kepada teman sebayanya. Metode bimbingan teman sebaya melibatkan siswa dalam membantu satu sama lain memahami materi pelajaran dengan mengulang konsep-konsep penting. Esensi

metode ini terletak pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, di mana sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari teman sebaya yang cepat dan terampil dalam menguasai materi (Karina, 2024). Teknik penunjukan tutor sebaya merupakan strategi yang lebih efektif daripada metode tradisional dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam kelompok, dengan menunjuk siswa yang memiliki kompetensi tinggi untuk menjelaskan dan membimbing anggota kelompoknya (Dewi & Apsari, 2021). Menurut Faudah (2022), metode ini pada dasarnya mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Siswa dapat dengan bebas bertanya kepada teman yang lebih berpengetahuan tanpa merasa malu. Melalui interaksi ini, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga belajar menyampaikan materi, mengasah rasa tanggung jawab, dan meningkatkan kepercayaan diri.

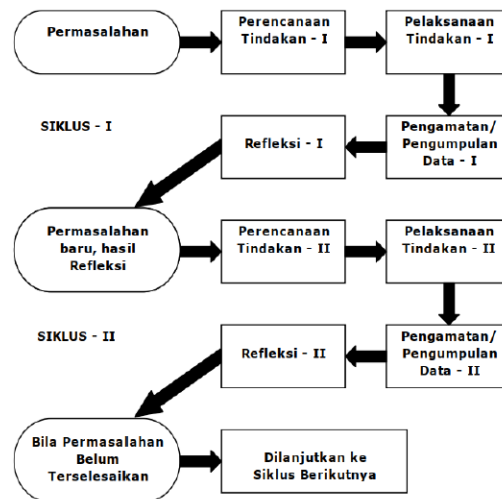
Beberapa keunggulan metode bimbingan sebaya dapat dirangkum sebagai berikut: tutor merasa bangga dengan peran mereka dan memperoleh pembelajaran berharga dari pengalaman mereka; anak-anak didorong untuk mengembangkan kemandirian; siswa merasa lebih nyaman mengekspresikan masalah yang mereka hadapi, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk memahami materi pelajaran secara mendalam; metode ini mendorong siswa yang biasanya kurang aktif untuk lebih terlibat, karena mereka merasa nyaman bertanya dan mengekspresikan pendapat tanpa ragu-ragu; metode ini membantu siswa yang kesulitan memahami pelajaran dari guru; dan baik tutor maupun yang ditutori memperoleh pengalaman positif, dengan yang ditutori menjadi lebih inovatif dalam proses belajar. Selain itu, pendapat lain menyoroti manfaat tambahan dari metode ini, termasuk: (1) peningkatan hasil belajar bagi anak-anak yang merasa cemas atau enggan berinteraksi dengan guru; (2) bagi tutor, metode ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam dan melatih keterampilan tanggung jawab dan kesabaran; dan (3) memperkuat ikatan sosial di antara siswa (Karina, 2024). Keuntungan-keuntungan ini menunjukkan bahwa metode bimbingan sebaya tidak hanya memperkuat pendidikan akademik tetapi juga mendorong pertumbuhan nilai-nilai sosial, tanggung jawab, dan kepercayaan diri, yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa.

Dari hasil pengamatan selama kegiatan PPL di kelas XI D MAN 1 Probolinggo, terungkap bahwa para siswa mempunyai tingkat kemampuan yang bervariasi. Ini dapat dilihat dari hasil belajar, di mana siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar pencapaian lebih banyak daripada mereka yang melebihi standar tersebut. Di samping itu, ada siswa yang cepat memahami bahan pelajaran, sementara yang lain masih menghadapi kesulitan, sehingga guru harus memberikan penjelasan tambahan secara pribadi dan mendalam. Karena itu, dibutuhkan penerapan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan bentuk penelitian di bidang pendidikan yang dilakukan oleh guru dengan maksud meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui rangkaian tindakan yang reflektif dan menekankan pada masalah praktis yang timbul di dalam kelas (Rahmawati et al., 2024). Menurut Arikunto et al. (2015), Penelitian Tindakan Kelas adalah metode penelitian yang

memprioritaskan proses implementasi tindakan serta dampaknya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui sejumlah langkah, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan evaluasi. Untuk memperjelas proses penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, berikut disajikan bagan alur kegiatan penelitian pada tiap siklus.



Gambar 1. Alur Kegiatan Siklus PTK (Djajadi, M., 2019)

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Probolinggo. Subjek penelitian adalah 24 siswa dari kelas XI D MAN 1 Probolinggo. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif komparatif, yaitu teknik analisis yang membandingkan data dari siklus I (pre-test) yang diperoleh dari skor penilaian formatif sebelumnya dan siklus II (post-test) yang diperoleh dari skor siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistika deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang akan dianalisis guna menyelesaikan masalah dengan cara menggabungkan, memproses, menyajikan, menjelaskan, dan kemudian menyimpulkan hasilnya (Huwaida, 2019). Oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk menghitung data yang telah dikumpulkan. Data tersebut merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan. Dalam proses menganalisis data secara statistik deskriptif, digunakan rumus-rumus sebagai berikut.

Rumus 1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal (KBSK)

$$KBSK = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Depdiknas, 1994)

Rumus 2. Rata-rata (*mean*) hasil belajar

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$: Keterangan

$\sum x$: Jumlah seluruh nilai siswa

n : Jumlah siswa

(Sugiono, 2019)

Data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan cara membandingkan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan dari tahap pra-tindakan, siklus I, hingga siklus II. Kemajuan hasil belajar diukur melalui perbedaan antara skor akhir dan skor awal, yang selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk persentase. Di sisi lain, data observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengenali pola partisipasi siswa serta keefektifan pelaksanaan tindakan. Penelitian ini dianggap berhasil apabila rata-rata nilai capaian belajar siswa mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, dan secara keseluruhan minimal 85% siswa mencapai ketuntasan. Keberhasilan juga ditunjukkan oleh peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang berjalan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk mengkaji peningkatan prestasi belajar siswa melalui tiga fase utama, yaitu pre-test, siklus I, dan siklus II, dengan menerapkan metode pembelajaran Tutor sebaya (*peer tutor*). Penelitian ini melibatkan 24 siswa yang dibagi menjadi empat kelompok, di mana siswa dengan prestasi unggul ditugaskan sebagai tutor bagi teman sekelasnya dalam kelompok tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terkait materi komposisi fungsi kelas XI. Subjek dalam penelitian ini adalah 24 siswa kelas XI D MAN 1 Probolinggo. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Prasiklus

Sebelum memulai siklus penelitian, peneliti memperoleh data awal yang mencakup daftar nama siswa dan nilai ujian harian siswa pada mata pelajaran Komposisi Fungsi. Pada fase pra-siklus, siswa mengalami kesulitan memahami materi dan cenderung kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sehingga tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran tetap rendah. Kondisi ini didukung oleh hasil ujian harian, di mana hanya 9 siswa (37,5%) yang berhasil meraih nilai di atas Batas Minimal Kelulusan (KKM) 75, sementara 15 siswa (62,5%) tidak memenuhi standar tersebut. Hasil ini diperoleh dari penilaian siswa, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus

No.	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
1.	Siswa dibawah KKM	15	62,5%
2.	Siswa diatas KKM	9	37,5%
Jumlah nilai		1430	
Rata-rata		59,13	

Siklus I

Siswa dibagi menjadi 4 kelompok beranggotakan 6 orang. Pembagian kelompok dilakukan secara acak, namun dengan mempertimbangkan hasil tes awal. Siswa yang memperoleh skor tinggi pada tes awal ditunjuk sebagai pemimpin atau tutor di kelompok masing-masing, dengan tujuan membantu anggota kelompok lain memahami materi dan

menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam lembar kerja yang disediakan. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengerjakan dan mempelajari tugas-tugas dari materi yang terdapat dalam lembar kerja. Selama kegiatan, guru membimbing dan memantau diskusi agar semua kelompok dapat memahami materi dengan baik. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan menyelesaikan tugas. Siswa melanjutkan diskusi dan belajar sama untuk menyelesaikan lembar kerja hingga semua kelompok selesai. Di akhir kegiatan, siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan bersama. Kemudian guru mengadakan ujian akhir (post-test) untuk mengukur penguasaan materi mereka. Hasil tes siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
1.	Siswa dibawah KKM	9	37,5%
2.	Siswa diatas KKM	15	62,5%
Jumlah nilai		1835	
Rata-rata		76,45	

Siklus II

Siswa dibagi menjadi 6 kelompok beranggotakan 4 orang. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk berdasarkan hasil ujian Siklus I, dengan siswa yang memperoleh nilai tinggi pada ujian Siklus I dan ujian pra-tes ditunjuk sebagai pemimpin atau tutor di masing-masing kelompok, dengan tujuan membantu anggota kelompok lain memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas pada lembar kerja yang disediakan. Guru mengawasi diskusi kelompok. Setelah diskusi kelompok selesai, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, dan kelompok lain memberikan tanggapan. Guru lebih lanjut memotivasi siswa untuk belajar dan memberikan hadiah. Siswa dan guru merangkum materi yang telah dipelajari. Hasil tes siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
1.	Siswa dibawah KKM	0	0%
2.	Siswa diatas KKM	24	100%
Jumlah nilai		2080	
Rata-rata		86,67	

PEMBAHASAN

Beberapa siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan pada siklus I. Siswa yang awalnya memperoleh skor rendah pada tes awal mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk memahami konsep komposisi fungsi. Di sisi lain, siswa yang sebelumnya memiliki hasil belajar yang baik berhasil mempertahankan kinerja mereka pada tingkat yang stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Tutor sebaya (peer tutor) mulai memberikan dampak positif, terutama bagi siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menguasai materi.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I berasal dari penerapan pembelajaran yang menekankan kerja sama dan dukungan mutual di antara siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa yang bertindak sebagai tutor mulai secara aktif membimbing teman-temannya untuk memahami tahapan pemecahan masalah. Rata-rata skor siswa meningkat dari 59,13 pada tes

awal menjadi 76,67 pada siklus I, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam penguasaan konsep komposisi fungsi. Pada pre-test, hanya 37,5% siswa yang mencapai skor di atas Skor Lulus Minimum (KKM), yang kemudian meningkat menjadi 76,67% pada siklus I, sejalan dengan peningkatan skor rata-rata.

Selain itu, pada siklus II, beberapa siswa juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan pada siklus I berhasil mencapai kemajuan yang luar biasa, hingga semua siswa mencapai penguasaan pembelajaran. Sementara itu, siswa berprestasi tinggi mampu mempertahankan, bahkan sedikit meningkatkan, hasil belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya efektif bagi siswa yang kurang mampu, tetapi juga terus mendukung kemajuan siswa berprestasi tinggi.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II disebabkan oleh implementasi evaluasi dan perbaikan yang dilakukan sejak siklus I, seperti penambahan latihan praktis, pemberian umpan balik langsung oleh guru, dan penguatan peran tutor dalam membimbing diskusi kelompok. Langkah-langkah ini membuat Program Tutor Sesama berjalan lebih lancar dan menghasilkan hasil yang lebih baik. Hal ini terbukti dari, nilai rata-rata siswa meningkat dari 59,13 pada tes awal (pra-siklus) menjadi 76,67 pada siklus I, dan akhirnya mencapai 86,67 pada siklus II, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman konsep komposisi fungsi. Pada tes awal, hanya 37,5% siswa yang berhasil memperoleh skor di atas Skor Lulus Minimum (KKM). Persentase ini kemudian meningkat menjadi 62,5% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II, sejalan dengan peningkatan skor rata-rata. Berdasarkan hasil tes, semua siswa telah menguasai materi, sehingga tidak diperlukan tindakan korektif. Persentase siswa yang mencapai penguasaan pada siklus kedua adalah 100% (24 siswa), sementara 0% (0 siswa) tidak mencapai penguasaan. Situasi ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Tutor sebaya Tutor sebaya (*peer tutor*) efektif dalam membantu siswa yang awalnya kesulitan memenuhi standar yang ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI D pada materi komposisi fungsi melalui penerapan metode tutor sebaya (*peer tutor*), diperoleh peningkatan hasil belajar yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 59,13 pada pra-siklus menjadi 76,67 pada siklus I, dan mencapai 86,67 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar yang juga meningkat dari 37,5% menjadi 100%. Penerapan metode tutor sebaya terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep komposisi fungsi melalui kegiatan bimbingan dan diskusi kelompok, di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan. Selain meningkatkan pemahaman siswa yang dibimbing, kegiatan ini juga memperkuat penguasaan konsep bagi siswa yang berperan sebagai tutor, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan metode tutor sebaya dengan model pembelajaran lain yang berorientasi pada keaktifan dan konstruksi pengetahuan siswa, seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, atau *Cooperative Learning*. Integrasi beberapa model tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, mendorong kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi* (Suryani, Ed.). PT Bumi Aksara.
- Atmaja, T. S. (2023). The Urgency Of Character Education In Educational Units In Indonesia In Facing Global Challenges And 21st Century Competencies. *Jurnal Scientia*, 12(04), 2014-2019. <http://infor.seaninstitute.org/index.php>
- Departemen Pendidikan Nasional. (1994). *Pedoman Penilaian Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, P. A. C. D., & Apsari, N. P. D. M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya Teknik Penunjukkan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di SMPN 1 Singaraja. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(03), 149–155. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i03.34>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177-11182. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10212>
- Fu'adah, A. (2022). *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Anak*. Penerbit P4I.
- Hastari, R. C. (2019). Penerapan strategi tutor sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar matematika. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 4(1), 46-50. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpkm/article/view/2811>
- Huwaida, H. (2019). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Poliban Press.
- Nisa, I. K., Kartinah, K., Lestari, S., & Suyoto, S. (2024). Penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 1B di SDN Kaligawe Semarang. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1475-1482. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3182>
- Oktaviana, R., & Azizah, A. (2025). Pengaruh pendekatan TaRL dengan model Three Minutes Review melalui tutor sebaya terhadap perkembangan kompetensi siswa kelas X PPLG 3 SMKN 8 Semarang. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(2), 330–337. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP>
- Pramesti, P., & Ferdianto, F. (2021). Analisis kesulitan siswa belajar matematika pada materi fungsi komposisi dan fungsi invers kelas X SMA Negeri 1 Rajagaluh. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 7(2), 74–79. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/25243>
- Rahmawati, N.N. (2024). Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika. *Sematik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 2(4), 64-69. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1059>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.